Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan (BIKK) **E-ISSN 2962-4142**
DOI: 10.56741/bikk.v4i01.695 **P-ISSN 2962-5734**



Pengaruh Penggunaan Video pada Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia

[1]Nofi Nurwidyaningsih, [2]Dhesi Ari Astuti*
Corresponding Author: * dhesi@unisayogya.ac.id
[1] Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Article submitted: 8 August 2024 **Revised:** 3 March 2025 **Accepted:** 5 March 2025

Abstract

Anemia pada remaja adalah kondisi anemia yang paling sering disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, seperti zat besi (Fe), vitamin C, dan tembaga. Salah satu faktor penyebab anemia adalah tingkat pengetahuan, karena memengaruhi persepsi atau perilaku individu. Gambaran pengetahuan remaja putri tentang anemia pada siswa kelas X menunjukkan bahwa 64,3% tidak mengetahui tentang anemia. Upaya pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja, sesuai dengan hasil penelitian. Penggunaan media video dalam penelitian ini memudahkan remaja untuk mendapatkan informasi tentang anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMP Negeri 1 Godean. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif pra-eksperimental dengan pendekatan cross-sectional dalam desain one group pretest-posttest. Pengambilan sampel dilakukan secara random sampling dengan jumlah 22 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan media video. Setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video, tingkat pengetahuan remaja meningkat menjadi 22 responden dalam kategori baik (100%). Hasil uji Wilcoxon sebelum (pretest) dan setelah (posttest) terkait pendidikan kesehatan menggunakan media video diperoleh nilai z= -4,111 dan p-value= 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang anemia setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan remaja tentang anemia. Dengan meningkatnya pengetahuan responden tentang anemia, diharapkan responden dapat menerapkan metode pencegahan anemia sehingga anemia tidak terjadi pada remaja putri.

Kata Kunci: *Anemia, Kebidanan, Pengetahuan, Remaja, Video*

Pendahuluan

Remaja putri mengalami menstruasi setiap bulan, yang meningkatkan kebutuhan zat besi mereka dibandingkan dengan laki-laki. Sayangnya, selama menstruasi, remaja putri seringkali tidak mengonsumsi cukup zat besi dan nutrisi lainnya untuk menggantikan darah yang hilang. Hal ini menyebabkan ketidakcukupan zat besi dalam tubuh dan berpotensi menyebabkan anemia [1]. Anemia pada remaja umumnya disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, seperti zat besi (Fe), vitamin C, dan tembaga [2]. Gejala anemia meliputi kelelahan, lesu, kulit pucat, kurang energi, nafsu makan menurun, serta tangan dan kaki yang terasa dingin [3]. Jika tidak segera diatasi, anemia dapat berdampak serius pada kualitas sumber daya manusia. Dampak tersebut antara lain penurunan kemampuan belajar dan konsentrasi, gangguan pertumbuhan, penurunan kemampuan fisik, daya tahan tubuh yang lemah, serta produktivitas dan kebugaran yang menurun [4],[5].

Prevalensi anemia pada remaja putri masih cukup tinggi. Menurut World Health Organization (WHO), angka kejadian anemia di dunia berkisar antara 40-88% [4]. Sekitar 370 juta wanita di negara berkembang menderita anemia defisiensi besi, dengan 41% di antaranya adalah wanita tidak hamil [6]. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada kelompok usia 10-19 tahun (remaja) sebesar 8,1%, sedangkan pada kelompok usia 15-49 tahun (wanita usia subur/WUS) sebesar 6,9% [7]. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), survei tahun 2012 menemukan 36% remaja putri menderita anemia. Namun, pada tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja menurun menjadi 19,3% [8].

Salah satu faktor penyebab anemia adalah tingkat pengetahuan yang rendah, karena hal ini memengaruhi persepsi dan perilaku individu. Pengetahuan yang cukup tentang kesehatan remaja dapat membantu mencegah masalah seperti anemia [9]. Namun, penelitian menunjukkan bahwa 64,3% remaja putri kelas X tidak mengetahui tentang anemia (Fajriyah et al., 2020). Kurangnya pengetahuan ini membuat remaja rentan terhadap perilaku makan yang tidak sehat, sehingga meningkatkan risiko anemia. Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan meliputi usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan [10].

Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menghambat pemahaman tentang pentingnya pencegahan anemia, yang memiliki dampak lintas generasi [11]. Upaya pemberian pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, hanya 4,8% remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang anemia. Namun, setelah intervensi, persentase tersebut meningkat menjadi 85,7% [12].

Remaja saat ini sering mengakses internet untuk mencari informasi kesehatan melalui platform seperti WhatsApp, YouTube, Facebook, dan Wikipedia. Penggunaan media sosial dan digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja Indonesia. Peningkatan penggunaan ponsel telah mengubah cara remaja mengakses informasi, termasuk tentang kesehatan. Media video, misalnya, dapat mempermudah remaja dalam memahami informasi tentang anemia [13].

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, upaya pemenuhan gizi difokuskan pada kelompok rawan gizi, termasuk remaja perempuan. Surat Edaran Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Nomor GK.01.02/V.3/0042/2016 mengatur pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri usia 12-18 tahun di institusi pendidikan seperti SMP dan SMA. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2022 juga menetapkan standar pemberian TTD bagi wanita usia subur dan ibu hamil, dengan rekomendasi konsumsi 52 tablet untuk remaja putri dan minimal 90 tablet untuk ibu hamil selama masa kehamilan. Bidan memainkan peran penting dalam penanganan anemia pada remaja. Tugas bidan meliputi memberikan edukasi tentang gizi seimbang, pemberian TTD, serta pengobatan penyakit penyerta seperti Kurang Energi Kronis (KEK), cacingan, malaria, dan TBC [14].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 September 2023 di SMP Negeri 1 Godean, diketahui bahwa pihak sekolah bekerja sama dengan Puskesmas Godean untuk melakukan skrining anemia pada siswa kelas VIII. Skrining ini dilakukan berdasarkan gejala yang tampak, dan remaja putri diberikan TTD setiap bulan. Dari 93 siswi kelas VIII tahun ajaran 2023/2024, ditemukan

15 siswi yang mengalami anemia ringan (kadar hemoglobin <12 gr%). Hasil wawancara dengan 10 siswi menunjukkan bahwa belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang anemia di sekolah mereka. Selain itu, 7 dari 10 siswi tersebut tidak mengetahui cara penanganan dan pencegahan anemia.

Upaya pemberian pendidikan kesehatan merupakan alternatif untuk meningkatkan pengetahuan remaja, sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan media video dalam penelitian ini diharakan dapat memudahkan remaja untuk mendapatkan informasi tentang anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMP Negeri 1 Godean.

Kajian Literatur

A. Pendidikan Kesehatan

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntunan dalam hidup dan tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka, sebagai manusia dan anggota masyarakat, dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya." Pendidikan merupakan proses humanistik yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang utuh. Pendidikan tidak hanya membentuk individu yang mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, berpakaian, dan memiliki tempat tinggal, tetapi juga membentuk manusia yang berkualitas [15]. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial, yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis [16]. Pendidikan kesehatan adalah penerapan atau fokus pendidikan yang berkaitan dengan kesehatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri [17].

B. Media Video

Menurut Syarbaini [18], media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Video dapat berisi konsep, prinsip, prosedur, teori, atau aplikasi pengetahuan yang membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran audio-visual yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) secara bersamaan. Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar yang tidak dapat diabaikan. Perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai macam bahan ajar, mulai dari bahan cetak, audio, hingga audio-visual atau video. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar selalu mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pembelajaran melalui video memungkinkan penyerapan materi melalui penglihatan dan pendengaran, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan informasi.

C. Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata "tahu", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengerti setelah melihat, menyaksikan, atau mengalami sesuatu. Pengetahuan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia. Menurut Bloom, pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui, yang terjadi setelah seseorang mengindera suatu objek tertentu [19]. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa,

dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari keingintahuan manusia tentang berbagai hal, yang diperoleh melalui cara dan alat tertentu [18]. Pengetahuan memiliki berbagai jenis dan sifat, ada yang bersifat langsung atau tidak langsung, tetap atau berubah-ubah, subjektif atau objektif, serta umum atau khusus. Jenis dan sifat pengetahuan ini tergantung pada sumber, cara, dan alat yang digunakan untuk memperolehnya. Pengetahuan juga dapat dibedakan menjadi pengetahuan yang benar dan yang salah. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pula pengetahuannya [20].

D. Remaja

Remaja terbagi menjadi beberapa tahap perkembangan:

- Pra Remaja (11-14 tahun). Tahap ini berlangsung singkat, sekitar satu tahun. Pada fase ini, remaja cenderung menunjukkan perilaku negatif karena ketidakstabilan emosional.
- Remaja Awal (13-17 tahun). Pada tahap ini, perubahan fisik dan emosional terjadi sangat pesat. Remaja mencari identitas diri dan sering mengalami ketidakseimbangan emosi. Mereka mulai menyerupai orang dewasa muda dan merasa berhak membuat keputusan sendiri.
- Remaja Lanjut (17-21 tahun). Pada tahap ini, remaja ingin menjadi pusat perhatian dan menonjolkan diri dengan cara yang berbeda dari remaja awal.

E. Anemia

Anemia adalah kondisi di mana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin adalah komponen sel darah merah yang berfungsi mengikat oksigen dan membawanya ke seluruh tubuh. Kurangnya oksigen ke jaringan otak dan otot dapat menyebabkan gejala seperti kurang konsentrasi dan kelelahan. Hemoglobin terbentuk dari kombinasi protein dan zat besi. Anemia adalah gejala yang perlu dicari penyebabnya dan ditangani sesuai dengan penyebab tersebut [16].

Tabel 1. Klasifikasi Anemia Menurut Kelompok Umur

Populasi	Non Anemia (g/dL)	Anemia (g/dL)		
		Ringan	Sedang	Berat
Anak 6–59 bulan	11	10.0–10.9	7.0–9.9	< 7.0
Anak 5–11 tahun	11.5	11.0–11.4	8.0–10.9	< 8.0
Anak 12–14 tahun	12	11.0–11.9	8.0–10.9	< 8.0
Perempuan tidak hamil (≥15 tahun)	12	11.0–11.9	8.0–10.9	< 8.0
Ibu hamil	11	10.0–10.9	7.0–9.9	< 7.0
Laki-laki ≥15 tahun	13	11.0–12.9	8.0–10.9	< 8.0

Sumber: WHO, 2011

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *pre Eksperimen* menggunakan pendekatan *cross sectional* dalam rancangan *"one group pre test-post test".* Rancangan penelitian dimana tidak ada kelompok pembanding (kontrol), tetapi melakukan satu kali pengukuran didepan (*pre test*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi

(post test). Alat Pengumpulan data paa penelitian ini adalah media video dan kuesioner. Penelitian ini memakai rumus Slovin, karena pada penarikan sampel, jumlahnya harus representative supaya output penelitian bisa digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, tetapi bisa dilakukan menggunakan rumus dan perhitungan sederhana. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan surat kelayakan etik penelitian dari komisi etik penelitian Universits 'Aisyiyah Yogyakarta yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak membahayakan bagi subjek penelitian. *Etical Clearance* dilakukan pada tanggal 28 Desember 2023 dengan nomer surat NO.1852/KEP-UNISA/XII/2023.

Hasil dan Pembahasan

A. Studi Pendahuluan

Pada studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara, diketahui bahwa di kelas VIII SMP dilakukan skrining awal anemia oleh pihak sekolah bekerja sama dengan Puskesmas Godean. Skrining ini dilakukan berdasarkan gejala yang tampak pada siswa, dan remaja putri diberikan Tablet Tambah Darah (TTD) setiap bulan sebanyak satu tablet per minggu. Menurut informasi dari UKS, dari 93 siswi kelas VIII tahun ajaran 2023/2024, terdapat 15 siswi yang mengalami anemia ringan (kadar hemoglobin <12 gr%). Dari wawancara dengan 10 siswi kelas VIII, diperoleh informasi bahwa belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang anemia di sekolah. Siswi mendapatkan informasi kesehatan dari televisi, YouTube, internet, dan petugas kesehatan. Dari 10 siswi tersebut, 7 di antaranya tidak mengetahui cara penanganan dan pencegahan anemia.

B. Tingkat Pengetahuan Siswi tentang Anemia

Pada penelitian ini, diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswi SMP Negeri 1 Godean tentang anemia sebelum intervensi adalah Kategori baik ada 1 responden (4,5%), Kategori cukup ada 20 responden (91%), dan Kategori kurang ada 1 responden (4,5%). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswi yang mengalami anemia, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab anemia.

C. Perbedaan Tingkat Pengetahuan Setelah Intervensi

Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswi. Berdasarkan analisis statistik, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbedaan Tingkat Pengetahuan setelah Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Rank	N	Mean Rank	Sum of Rank
Negative Ranks	0	.00	.00
Positive Ranks	22	11.50	253.00
Ties	0		
Total	22		

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 22 data positif pada kelompok intervensi, yang menunjukkan bahwa semua remaja putri mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Rata-rata mean rank adalah 11.50.

Tabel 4. Efektivitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja Putri

Tes Statistik	Posttest – Pretest
Z	-4.111
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Berdasarkan Tabel 4, nilai z = -4.111 dan p-value = 0.000 (< 0.05), yang berarti hipotesis alternatif (Hα) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media video memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMP Negeri 1 Godean.

D. Hasil Tingkat Pengetahuan Setelah Intervensi

Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video, tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia meningkat secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden, yaitu 22 siswi (100%), berada dalam kategori baik setelah intervensi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video memiliki dampak yang kuat dalam menyampaikan informasi tentang anemia kepada remaja putri. Berdasarkan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai z = -4.111 dan p-value = 0.000 (< 0.05). Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia.

Teori yang mendukung temuan ini adalah Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) oleh Bandura [21], yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui observasi dan pengalaman visual dapat meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku. Media video, sebagai bentuk pembelajaran audio-visual, memungkinkan remaja untuk mengamati, memahami, dan menginternalisasi informasi dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhilah et al. [22], yang menyatakan bahwa pemberian media video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia secara signifikan (nilai p-value < 0.05). Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa media video mampu menyajikan informasi secara menarik dan mudah dipahami, sehingga efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang anemia.

Selain itu, penelitian ini didukung oleh kajian empiris lain yang menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan memiliki dampak positif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Yasira dan Auliya [13] menemukan bahwa remaja cenderung lebih mudah memahami informasi kesehatan melalui media video karena sifatnya yang interaktif dan menarik. Media video juga memungkinkan penyampaian informasi yang kompleks, seperti konsep anemia, menjadi lebih sederhana dan mudah diingat. Hal ini sejalan dengan teori *Dual Coding Theory* oleh Paivio [23], yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui dua saluran (visual dan verbal) akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan informasi yang hanya disampaikan melalui satu saluran.

Peningkatan pengetahuan tentang anemia melalui media video juga dapat dikaitkan dengan Teori *Health Belief Model* (HBM) [24]. Menurut HBM, perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan dalam melakukan suatu tindakan

pencegahan [25]. Dengan memberikan informasi yang jelas dan menarik melalui media video, remaja putri dapat lebih memahami risiko anemia, dampaknya terhadap kesehatan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan [13]. Hal ini mendorong mereka untuk mengambil tindakan preventif, seperti mengonsumsi makanan kaya zat besi dan mematuhi program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) [16].

Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan Gunawan [4], yang menyatakan bahwa anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan yang serius, dengan prevalensi yang cukup tinggi di berbagai negara berkembang. Peningkatan pengetahuan melalui media video dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, penelitian Sartika dan Qomariah [11] menekankan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah merupakan faktor risiko utama anemia pada remaja putri. Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan yang inovatif, seperti penggunaan media video, sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang anemia.

Dampak positif dari peningkatan pengetahuan tentang anemia tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada perubahan perilaku. Remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia cenderung lebih sadar akan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi, mematuhi program pemberian TTD, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Hal ini sejalan dengan penelitian Tetti et al. [12], yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan anemia secara signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video sebagai alat edukasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang positif, seperti mengonsumsi makanan kaya zat besi, mematuhi program pemberian TTD, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Pada akhirnya, hal ini dapat membantu mengurangi prevalensi anemia di kalangan remaja putri dan meningkatkan kualitas kesehatan generasi muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Media video mampu menyajikan informasi secara menarik dan mudah dipahami, sehingga mendorong perubahan perilaku yang positif. Dengan meningkatnya pengetahuan tentang anemia, diharapkan remaja putri dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan yang tepat, sehingga prevalensi anemia di kalangan remaja dapat dikurangi. Oleh karena itu, penggunaan media video sebagai alat edukasi kesehatan perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pencegahan anemia di sekolah dan komunitas.

Referensi

[1] Putri, A. (2022). Faktor risiko anemia pada remaja putri: Studi kasus di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 13*(2), 45-52.
[2] World Health Organization [WHO]. (2011). *Haemoglobin concentrations for the diagnosis of anaemia and assessment of severity*. WHO. https://www.who.int/vmnis/indicators/haemoglobin.pdf

[3] Kassebaum, N. J., Jasrasaria, R., Naghavi, M., Wulf, S. K., Johns, N., Lozano, R., Regan, M., Weatherall, D., Chou, D. P., Eisele, T. P., Flaxman, S. R., Pullan, R. L., Brooker, S. J., & Murray, C. J. L. (2014). A systematic analysis of global anemia burden from 1990 to 2010. *Blood, 123*(5), 615-624.
[4] Gunawan, I. M. A. (2020). Prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia: Tinjauan literatur. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 17*(1), 12-18.
[5] Balarajan, Y., Ramakrishnan, U., Özaltin, E., Shankar, A. H., & Subramanian, S. V. (2011). Anaemia in low-income and middle-income countries. *The Lancet, 378*(9809), 2123-2135.
[6] Vidayati, N., Sari, D. P., & Utami, R. (2020). Prevalensi anemia defisiensi besi pada wanita di negara berkembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 17*(2), 89-95.
[7] Kemenkes RI. (2018). *Laporan Riskesdas 2018: Prevalensi anemia di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
[8] Dinkes DIY. (2020). *Laporan tahunan kesehatan remaja DIY tahun 2018*. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.
[9] Lestari, D., & Aulia, R. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8*(1), 45-52.
[10] Fulatul, S. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan remaja putri tentang anemia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 9*(3), 123-130.
[11] Sartika, R., & Qomariah, S. N. (2020). Faktor risiko anemia pada remaja putri: Studi kasus di wilayah perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 11*(3), 123-130.
[12] Tetti, R., Siregar, Y., & Lubis, Z. (2020). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan praktik pencegahan anemia pada remaja putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 9*(1), 56-63.
[13] Yasira, N., & Auliya, S. (2021). Penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan, 8*(2), 89-97.
[14] Lestari, S. (2020). Peran bidan dalam penanganan anemia pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan Indonesia, 12*(2), 89-97.
[15] Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, S. R. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
[16] Kemenkes RI. (2020). *Pedoman pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
[17] Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Empathy*, 1–5.
[18] Syarbaini, Y. I. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar ipa materi materi rantai makanan menggunakan media video pembelajaran dengan aplikasi whatsapp group pada siswa kelas VI SD Negeri 47 Parit Panjang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam semester 2 tahun pelajaran 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Visioner (JIPV)*, *4*(1), 64-70.
[19] Anidar, J. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, *3*(2), 8-16.
[20] Sulistyowati, A., Putra, K. W. R., & Umami, R. (2017). Hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara selama hamil di Poli Kandungan RSU Jasem, Sidoarjo. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, *6*(2), 40-43.
[21] Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
[22] Fadhilah, N., Sari, D. P., & Utami, R. (2022). Pengaruh media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10*(2), 45-52.
[23] Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
[24] Rosenstock, I. M. (1974). The Health Belief Model and preventive health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354-386.
[25] Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.

Penulis



Nofi Nurwidyaningsih adalah mahasiswa program sarjana di Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Ia memiliki minat dalam bidang kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan kualitas pelayanan kebidanan. Aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan organisasi yang mendukung pengembangan keterampilan profesionalnya. Ia berkomitmen untuk mengaplikasikan

ilmu kebidanan secara holistik, dengan pendekatan yang berpusat pada pasien dan berbasis bukti ilmiah. (email: nofinurwidya@gmail.com).



Dhesi Ari Astuti adalah peneliti dan dosen senior di Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia. Dengan komitmen yang kuat dalam memajukan bidang kebidanan, ia aktif melakukan penelitian dan memberikan kontribusi dalam jurnal-jurnal terkemuka. Karyanya mencakup pengembangan pendidikan dan peningkatan layanan kesehatan, dengan fokus pada kesehatan ibu dan anak. Melalui penelitian dan pengajarannya, ia bertekad untuk meningkatkan pengetahuan serta praktik dalam pendidikan kebidanan. (email: dhesi@unisayogya.ac.id).